

## Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Mengolah Botol Bekas Menjadi Kerajinan

Salpina<sup>1\*</sup>, Maisura<sup>2</sup>, Faizah M. Nur<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, <sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Dasar, <sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Almuslim, Jln. Almuslim Matangglumpangdua, Kec. Peusangan Kab. Bireuen Provinsi Aceh 24261. Indonesia

E-mail: [salpinasimahate@gmail.com](mailto:salpinasimahate@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4792>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 08 Jan 2026

Revised: 14 Jan 2026

Accepted: 20 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Kreativitas, Anak,  
Botol Bekas,  
Kerajinan.

#### Keywords:

Creativity, Children,  
Used Bottles, Crafts.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mengolah botol bekas menjadi tempat pensil. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok A dan B di TK Darul Azizi, yang berusia 4–6 tahun. Kreativitas anak diukur melalui tiga indikator utama: orisinalitas, kelancaran ide, dan kemampuan eksplorasi bahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Persentase orisinalitas meningkat dari 40% menjadi 75%, kelancaran ide dari 50% menjadi 80%, dan kemampuan eksplorasi bahan dari 45% menjadi 83%. Peningkatan ini terjadi setelah guru mengubah pendekatan dari yang instruktif menjadi fasilitatif, memberi ruang kepada anak untuk berekspresi dan bereksperimen secara mandiri. Penelitian ini memperkuat teori bahwa kreativitas anak dapat tumbuh dalam lingkungan belajar yang memberi kebebasan, stimulasi, dan dukungan emosional. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai pendidikan lingkungan dengan memperkenalkan konsep daur ulang secara praktis dan menyenangkan. Implikasi dari hasil ini mendorong guru PAUD untuk memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembelajaran yang kreatif, murah, dan ramah lingkungan, serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada karakter dan keberlanjutan.

*This study aims to improve the creativity of early childhood through the activity of processing used bottles into pencil cases. The study used the Classroom Action Research (CAR) method with two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were children in groups A and B at Darul Azizi Kindergarten, aged 4–6 years. Children's creativity was measured through three main indicators: originality, idea fluency, and material exploration ability. The results showed a significant increase in creativity from cycle I to cycle II. The percentage of originality increased from 40% to 75%, idea fluency from 50% to 80%, and material exploration ability from 45% to 83%. This increase occurred after the teacher changed the approach from an instructive to a facilitative one, giving children space to express themselves and experiment independently. This research reinforces the theory that children's creativity can thrive in a learning environment that provides freedom, stimulation, and emotional support. Furthermore, this activity instills environmental education values by introducing the concept of recycling in a practical and enjoyable way. The implications of these results are encouraging early childhood education teachers to utilize recycled materials as creative, affordable, and environmentally friendly learning media, as well as to develop character-oriented and sustainability-oriented learning approaches.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Salpina, et al. (2026). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Mengolah Botol Bekas Menjadi Kerajinan, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4792>

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membantu perkembangan karakter dan kreativitas anak. Dunia anak ialah dunia bermain sambil belajar, dengan metode bermain sambil belajar dapat mewujudkan potensi anak secara optimal. Anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun termasuk kedalam kategori golden age. Masa emas ini sangat penting bagi anak dalam membentuk dasar-dasar kemampuan secara kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa dan seni yang akan menjadi fondasi dalam kehidupan anak selanjutnya.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kreativitas (Safura et al., 2024). Kreativitas bukan hanya terbatas pada seni, tetapi juga mencakup kemampuan memecahkan masalah, berinovasi, dan berpikir secara fleksibel (Mayesky, 2006). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung perkembangan kreativitas anak. Cara efektif untuk menstimulasi perkembangan kreativitas anak adalah melalui aktivitas kerajinan tangan. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir divergen, imajinatif, dan ekspresif. Crafting atau kegiatan membuat kerajinan tangan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai bentuk, warna, dan bahan yang dapat merangsang daya pikir kreatif mereka (Craft, 2022).

Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun dalam praktiknya, banyak lembaga PAUD belum sepenuhnya menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan kreativitas anak. Aktivitas pembelajaran masih dominan bersifat satu arah, berfokus pada hasil akhir, dan minim kesempatan bagi anak untuk berekspresi bebas. Kreativitas anak pun berkembang seiring kemampuannya untuk beradaptasi, terutama dalam konteks memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir kreatif dalam menemukan solusi baru untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya. Kreativitas sangat berkaitan erat dengan kemampuan untuk berpikir fleksibel dan menghasilkan gagasan-gagasan baru yang orisinal dan berguna (Ramadhani et al., 2024).

Selain itu, bahan ajar yang digunakan sering kali merupakan bahan jadi dan seragam, sehingga anak kurang terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Botol bekas yang seharusnya bisa menjadi media alternatif pembelajaran justru banyak terkreativitas tidak tumbuh secara instan, melainkan perlu dipupuk melalui lingkungan dan aktivitas yang mendukung. Kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mencoba, mengeksplorasi, dan menghasilkan karya dari imajinasi mereka sendiri (Fitrah et al., 2025).

Mengolah botol bekas menjadi kerajinan merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang efektif diterapkan di PAUD. Kegiatan ini bukan hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga keterampilan motorik, kerja sama, dan kesadaran lingkungan. Padahal memiliki potensi besar sebagai media eksploratif yang hemat biaya dan ramah lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis sejauh mana aktivitas mengolah botol bekas menjadi kerajinan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD). Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan secara rinci bagaimana proses pembelajaran berbasis daur ulang, khususnya menggunakan botol plastik bekas, dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif anak, mulai dari kemampuan dalam mengembangkan ide-ide baru, imajinasi, orisinalitas, hingga keberanian untuk bereksperimen dan mencoba hal-hal yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana guru dapat merancang dan mengimplementasikan kegiatan ini secara sistematis dalam pembelajaran sehari-hari, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan aspek kognitif dan psikomotorik anak. Di samping itu, penelitian ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran lingkungan pada anak sejak dini, dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap limbah dan pentingnya memanfaatkan kembali barang-barang yang dianggap tidak berguna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan model pembelajaran kreatif di PAUD, tetapi juga pada pendidikan karakter dan ekopedagogi yang relevan dengan tantangan zaman.

Menurut Masganti berpikir kreatif adalah proses mental yang melibatkan sensitivitas terhadap masalah, kekurangan, dan kesenjangan dalam pengetahuan, serta kemampuan untuk membentuk gagasan baru dan mengomunikasikannya (Masganti, 2016). Maka dari itu, proses kreatif tidak hanya soal hasil akhir, tetapi juga melatih anak untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk limbah rumah tangga seperti botol plastik, dan menjadikannya sumber daya yang bernilai.

Pemanfaatan barang bekas, khususnya botol plastik, terbukti efektif meningkatkan kreativitas anak usia dini karena material ini mudah didapat, ekonomis, dan dapat dikreasikan menjadi berbagai bentuk kerajinan. Rencana pemecahan masalahnya adalah menerapkan kegiatan mengolah botol bekas menjadi kerajinan di kelas, sehingga anak-anak dapat berimajinasi, mengeksplorasi ide, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Munandar (Munandar, 2009) “Kreativitas tidak hanya ditandai dengan kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara fleksibel”. Anak yang berpikir kreatif dan fleksibel mampu memecahkan suatu masalah dengan berbagai ide, dan mampu mengeksplorasi berbagai Solusi yang berbeda-beda, dan tidak terjebak dalam satu pikiran saja. Anak yang memiliki pemikiran seperti ini termasuk anak yang terbuka dan mudah beradaptasi dalam menghadapi suatu tantangan. Mereka yang memiliki banyak Solusi dalam satu masalah juga lebih percaya diri dalam menerima tantangan di masa depan nanti. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam mendukung kemampuan kreativitas anak, dan memberikan kesempatan untuk bereksprimen, agar orang tua tidak membatasi anak pada satu Solusi saja, dan memberikan apresiasi pada setiap ide-ide yang mereka berikan.

Perkembangan kreativitas pada masa kanak-kanak melalui aktivitas kerajinan tangan melibatkan kemampuan adaptif terutama dalam konteks, memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak lebih cenderung mampu berpikir kreatif dalam menemukan solusi baru untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya, dan lingkungan sekitarnya. Anak yang mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar, sosial dan bermain akan lebih komunikatif, imajinatif, dan mampu menciptakan ide-ide baru dalam memecahkan masalahnya. Vygotsky dalam teorinya mengenai Zone of Proximal Development (ZPD) menyatakan bahwa anak akan berkembang optimal bila didampingi oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Maka, keterlibatan guru dan orang tua dalam membimbing anak membuat kerajinan sangat penting, tidak hanya untuk membantu secara teknis, tetapi juga untuk memberi motivasi dan penghargaan atas setiap usaha dan ide yang muncul dari anak. Interaksi sosial dan peran lingkungan dalam membentuk perkembangan kognitif anak, termasuk dalam ranah kreativitas. Lingkungan yang mendukung serta memberikan stimulasi yang bagus dan tepat sehingga anak dapat mengembangkan kreatifitasnya secara optimal.

Dari segi perkembangan kognitif, anak belajar membandingkan ukuran, warna, bentuk, dan fungsi. Mereka juga mengembangkan kemampuan merencanakan langkah-langkah (*sequencing*), mengambil keputusan, serta melakukan refleksi atas hasil yang dicapai. Kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari taksonomi kognitif tingkat tinggi, dan dapat ditumbuhkan melalui aktivitas yang bersifat *problem solving* (Azis, 2019). Dari sisi afektif, anak belajar tentang kesabaran, ketekunan, dan kepuasan batin dari menyelesaikan sebuah karya. Anak yang merasa berhasil menciptakan sesuatu dari bahan sederhana akan mengalami peningkatan harga diri (*self-esteem*) dan rasa percaya diri. Kreativitas tumbuh dalam lingkungan yang kondusif secara emosional, yaitu ketika anak merasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi atau disalahkan. Dari segi motorik, kegiatan ini sangat baik untuk melatih keterampilan motorik halus anak. Menggunting, menempel, menyusun, ini dapat melibatkan koordinasi otot-otot kecil yang penting untuk kesiapan menulis dan aktivitas belajar lainnya. Menurut Dockett & Perry, pembelajaran yang menggabungkan aspek fisik, kognitif, dan sosial lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini (Dockett, S. & Perry, 2009).

Aktivitas ini juga membuka peluang besar untuk kolaborasi dan komunikasi. Dalam setting kelas, anak-anak bisa bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat proyek bersama, saling bertukar ide, dan belajar menghargai pendapat teman. Interaksi sosial yang positif seperti ini penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional. Pada usia prasekolah, anak berada pada tahap perkembangan inisiatif vs rasa bersalah, di mana mereka perlu didukung untuk mencoba dan berinisiatif agar tumbuh menjadi individu yang percaya diri.

Kreativitas yang berkembang melalui adaptasi dapat membantu anak dalam mengembangkan pola pikir solutif dan inovatif, yang sangat berguna dalam menghadapi global dan tantangan kehidupan

sehari-harinya. Olen karena itu, perlu adanya pemantauan, serta dukungan terhadap perkembangan kreatifitas anak sebagai langklah awal dalam mendukung anak-anak untuk mencapai potensi mereka. Kegiatan ini juga memiliki nilai pendidikan lingkungan (environmental education). Anak dikenalkan pada konsep daur ulang (recycle) dan pemanfaatan limbah, sehingga terbentuk kesadaran akan pentingnya menjaga bumi sejak dini. Menurut Yulianti (2016), edukasi lingkungan yang diberikan melalui pendekatan praktik langsung akan lebih mudah diterima dan diingat oleh anak-anak, terutama ketika mereka terlibat secara aktif dalam prosesnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mengolah botol bekas menjadi tempat pensil. Rancangan penelitian ini mengacu pada model siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat secara langsung mengamati perubahan yang terjadi pada anak selama proses pembelajaran berlangsung, sekaligus melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A dan kelompok B di TK Darul Azizi Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu anak-anak yang aktif dan memiliki kemampuan dasar yang cukup untuk mengikuti kegiatan kerajinan tangan. Penelitian ini melibatkan satu kelompok yang terdiri dari sekitar 10–15 anak sebagai sampel, yang dianggap mewakili populasi anak usia 4-5 tahun, dan 5–6 tahun. Guru kelas juga dilibatkan sebagai kolaborator yang membantu dalam pelaksanaan dan pengamatan selama kegiatan berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak usia dini setelah mengikuti kegiatan mengolah botol bekas menjadi tempat pensil. Kreativitas anak diukur melalui tiga indikator utama, yaitu orisinalitas, kelancaran ide, dan kemampuan eksplorasi bahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam dua siklus, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada setiap indikator tersebut. Pada siklus I, persentase anak yang menunjukkan orisinalitas dalam karyanya hanya mencapai 40%, kelancaran ide 50%, dan kemampuan eksplorasi bahan sebesar 45%. Namun pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 75% untuk orisinalitas, 80% untuk kelancaran ide, dan 83% untuk eksplorasi bahan, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 1.** Persentasi Hasil Observasi

Observasi	Hasil observasi	
	Siklus1	Siklus 2
Orisinalitas	40 %	75%
Kelancaran ide	50%	80%
Kemampuan Eksplorasi	45%	83%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian ruang eksplorasi dan kebebasan dalam memilih bahan serta desain karya dapat mendorong anak untuk lebih kreatif. Pada siklus pertama, sebagian besar anak masih meniru contoh yang diberikan dan cenderung pasif, sedangkan pada siklus kedua, anak terlihat lebih percaya diri dalam mengembangkan gagasan sendiri tanpa bergantung pada arahan guru. Hal ini memperkuat argumen dari Munandar dalam (Appulembang, 2017) yang menyatakan bahwa kreativitas anak berkembang secara optimal ketika mereka diberi kesempatan untuk bereksperimen dan menyelesaikan masalah secara fleksibel.

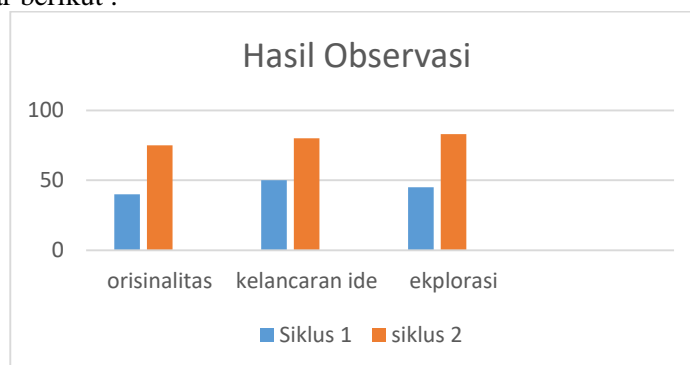
Fenomena peningkatan kreativitas melalui kegiatan daur ulang ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati yang menemukan bahwa anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan membuat kerajinan dari bahan bekas menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir divergen dan keterampilan memecahkan masalah secara mandiri (Rahmawati et al., 2021). Selain itu, hasil penelitian lainnya juga mendukung studi yang menyatakan bahwa project-based learning berbasis lingkungan terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga lingkungan (Handayani & Sari, 2020).

Temuan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah terkait peningkatan kreativitas anak melalui media botol bekas, tetapi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terdesain dengan baik mampu mendorong perubahan perilaku dan cara berpikir anak. Pemberian ruang bagi anak untuk membuat pilihan sendiri dalam berkarya ternyata berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri mereka, serta mendorong anak untuk menciptakan solusi yang orisinal dan tidak terpaku pada satu model tertentu. Dari sini terlihat bahwa kreativitas tidak berkembang secara instan, tetapi melalui proses yang terstruktur, repetitif, dan bermakna.

Implikasi dari temuan ini secara teoritis memperkuat pemikiran Mayesky bahwa kreativitas pada anak usia dini dapat dibentuk melalui stimulasi yang kontekstual dan bermakna (Mayesky, 2006). Secara praktis, hasil ini memberikan rekomendasi kepada para guru PAUD untuk lebih sering menghadirkan kegiatan berbasis proyek dan eksplorasi, khususnya dengan memanfaatkan bahan bekas yang murah dan ramah lingkungan. Selain sebagai media pengembangan kreativitas, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini, sehingga mendukung pembentukan karakter anak secara holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mengolah botol bekas menjadi kerajinan, khususnya tempat pensil, mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini secara signifikan. Kreativitas anak dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu orisinalitas, kelancaran ide, dan kemampuan eksplorasi bahan. Data menunjukkan bahwa pada siklus I, sebagian besar anak belum menunjukkan kreativitas yang optimal. Mereka masih bergantung pada contoh yang diberikan, enggan bereksperimen, dan cenderung mengikuti arahan guru secara pasif. Namun setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan yang nyata pada setiap indikator. Anak-anak mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan ide secara verbal, menciptakan desain yang unik, dan mencoba berbagai bahan dekoratif yang disediakan.

Persentase anak yang mampu menghasilkan karya orisinal meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Demikian pula pada aspek kelancaran ide, terjadi peningkatan dari 50% menjadi 80%, sementara kemampuan eksplorasi bahan meningkat dari 45% menjadi 83%. Seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :



**Gambar 1.** Grafik Persentasi Hasil Obervasi

Peningkatan ini terjadi setelah guru mengubah pendekatan dari yang semula terlalu instruktif menjadi lebih terbuka dan fasilitatif, dengan memberi anak ruang kebebasan dalam memilih bahan dan menentukan desain karyanya sendiri. Data ini diperkuat oleh dokumentasi visual hasil karya anak yang menunjukkan variasi desain, warna, dan pemanfaatan bahan tambahan secara kreatif. Narasi observasi juga menggambarkan adanya perubahan perilaku, di mana anak tampak lebih antusias, percaya diri, dan menunjukkan inisiatif selama proses pembuatan kerajinan berlangsung.

Peningkatan kreativitas ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui pandangan Mayesky (2006) yang menyatakan bahwa kreativitas tumbuh subur dalam lingkungan yang memberikan kebebasan, stimulasi, dan kesempatan untuk bereksperimen. Dalam konteks pembelajaran di PAUD, penggunaan botol bekas sebagai media berkarya memberikan ruang eksplorasi yang luas, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa kreativitas anak usia dini tidak hanya bisa ditumbuhkan melalui media konvensional, tetapi juga melalui pendekatan yang menggabungkan aspek lingkungan, seni, dan eksplorasi personal anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan berbasis daur ulang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir divergen anak usia dini.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Handayani dan Sari (2020) yang menyimpulkan bahwa project-based learning yang melibatkan kreativitas dan kepedulian lingkungan mampu membentuk karakter solutif dan inisiatif pada anak. Dibandingkan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki keunikan karena tidak hanya menilai hasil karya, tetapi juga memfokuskan pada proses interaksi anak dengan bahan daur ulang sebagai stimulus perkembangan kreativitas secara menyeluruh, termasuk pada aspek kognitif dan psikomotorik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mencatat perkembangan kreativitas anak selama proses mengolah botol bekas, terutama dalam hal orisinalitas, kelancaran ide, dan kemampuan eksplorasi. Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan indikator kreativitas anak usia dini yang relevan, dan divalidasi melalui diskusi dengan guru dan praktisi PAUD. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya anak digunakan sebagai data pendukung, sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan anak dari sudut pandang pengajar sebelum dan sesudah tindakan dilakukan.



**Gambar 2.** Perencanaan



**Gambar 3.** Pelaksanaan Tindakan

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Setiap siklus dianalisis untuk melihat perubahan dan perkembangan kreativitas anak berdasarkan data observasi dan dokumentasi. Hasil analisis dijadikan dasar refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan metode ini, diharapkan peningkatan kreativitas anak dapat terlihat secara nyata dan sistematis selama proses penelitian berlangsung.

Implikasi dari hasil ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa kreativitas anak tidak selalu bersumber dari rangsangan bahan ajar modern dan mahal.

Sebaliknya, kreativitas dapat ditumbuhkan dari media sederhana, selama didukung oleh pendekatan yang tepat dan suasana belajar yang kondusif. Dari sisi praktis, guru PAUD disarankan untuk mulai memanfaatkan bahan bekas sebagai alternatif media pembelajaran kreatif yang hemat biaya, mudah dijangkau, dan ramah lingkungan. Guru juga perlu lebih fleksibel dalam memfasilitasi pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk mencoba, gagal, memperbaiki, dan menciptakan kembali, karena proses inilah yang sesungguhnya membangun fondasi kreativitas jangka panjang pada anak.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh kegiatan daur ulang terhadap kreativitas anak, sekaligus memperkaya literatur mengenai metode pembelajaran kreatif di PAUD yang relevan dengan isu lingkungan. Temuan ini juga membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis ekopedagogi sebagai bagian dari pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mengolah botol bekas menjadi kerajinan, khususnya tempat pensil, secara signifikan dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Peningkatan kreativitas terlihat pada tiga indikator utama, yaitu orisinalitas, kelancaran ide, dan kemampuan eksplorasi bahan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan persentase pada ketiga indikator tersebut dari siklus

I ke siklus II, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi bahan daur ulang. Pemberian kebebasan dalam memilih bahan dan merancang karya memungkinkan anak untuk mengembangkan ide secara mandiri, berani bereksperimen, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya stimulasi, interaksi sosial, dan lingkungan yang mendukung dalam membangun kreativitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa kreativitas anak dapat ditumbuhkan melalui media yang sederhana dan kontekstual, tidak harus selalu mengandalkan alat atau bahan yang mahal. Secara praktis, temuan ini menjadi rekomendasi bagi guru PAUD untuk memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembelajaran kreatif yang sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan daur ulang botol bekas tidak hanya efektif dalam meningkatkan kreativitas, tetapi juga membentuk karakter anak yang solutif, peduli lingkungan, dan terbiasa berpikir kritis serta inovatif sejak dini.

Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru PAUD untuk menjadikan bahan bekas seperti botol plastik sebagai media pembelajaran alternatif yang hemat biaya, mudah ditemukan, dan ramah lingkungan. Guru juga perlu lebih kreatif dan fleksibel dalam merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi eksplorasi dan kreativitas anak. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memadukan aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik terbukti lebih efektif dalam mendorong perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

## REFERENSI

- Appulembang, Y. A. (2017). Norma Kreativitas Menggunakan Torrance Test of Creativity Thinking Untuk Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol 9*(1), 41–57.
- Azis, A. M. (2019). Upaya Meningkatkan Creative Intelligence (Kecerdasan Kreatif) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Upaya, 1*(3), 29–40. <https://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/75>
- Craft, A. (2022). *Creativity and early years education: A lifewide foundation*. London: Continuum.
- Dockett, S., & Perry, B. (2009). *Starting school: A handbook for educators*. Sydney: Pademelon Press.
- Fitrah, R., Zahra, M., Salpina, Maisura, & Putri, D. A. J. (2025). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Spray Painting. *Childhood Education Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Anak Usia Dini, 6*(2), 326–335.
- Handayani, A., & Sari, R. P. (2020). Project-based learning berbasis lingkungan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal PAUDIA, 9*(2), 56–65.
- Masganti. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Mayesky. (2006). *Creative activities for young children (8th ed.)*. Belmont, CA: Thomson Delmar Learning.
- Munandar, S. U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Rahmawati, D., Susilowati, R., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh kegiatan kerajinan daur ulang terhadap kemampuan berpikir divergen anak usia dini. *Jurnal AUDIENSIA, 6*(1), 77–85.
- Ramadhani, S., Abbas, Z., Salpina, Pohan, N., & Aminah. (2024). Developing Artistic Creativity In Early Childhood Through Ecoprint Activities With Punch / Tap Techniques. *Edumaspul, 08*(01), 2530–2538.
- Safura, A., Rizkia, Z., Salpina, Maisura, & Putri, D. A. J. (2024). Pemanfaatan Bahan Alam dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini di TK Al-Muna Kabupaten Bireuen. *JUMPER: JOURNAL OF EDUCATIONAL MULTIDISCIPLINARY RESEARCH, 3*(2), 87–94.
- Yulianti, D. (2016). Edukasi Lingkungan bagi Anak Usia Dini Melalui Praktik Langsung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 23–31.